

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Lahirnya sebuah badan legislatif yang biasa kita sebut sebagai DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) Republik Indonesia tidak lepas dari sejarah pemerintahan bangsa Indonesia dalam mewujudkan negara yang demokrasi.

Pembentukan sebuah badan legislatif tersebut ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan presidensial menjadi parlementer. Hal tersebut berawal dari perubahan status Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) menjadi DPR Sementara. Kemudian berdasarkan Maklumat Wakil Presiden No. X Tahun 1945 tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1945 dinyatakan sebagai hari lahirnya DPR setelah Indonesia merdeka (Manan, 2003 : 9).

Saat itu, anggota DPR ditetapkan sebanyak 150 orang mewakili seluruh Indonesia dan dipilih melalui pemilihan umum. Berdasarkan Maklumat Wakil Presiden tersebut, kewajiban dan tugas sebagai wakil rakyat harus dilaksanakan. Anggota DPR merupakan kelompok orang-orang berpendidikan yang telah mendapatkan amanat dan kepercayaan dari rakyat untuk menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi rakyat di tingkat legislatif demi kesejahteraan serta kepentingan bersama. Wakil rakyat tersebut juga bertanggung jawab langsung kepada rakyat.

Sebagaimana yang dicantumkan oleh Reny Dwi Purnomowati dalam buku yang berjudul Implementasi Sistem Bikameral dalam Parlemen Indonesia serta sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 13 ayat (2) Tatib DPR RI, anggota DPR RI mempunyai kewajiban sebagai berikut :

1. Mengamalkan Pancasila;
2. Melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan mentaati segala peraturan perundang-undangan;
3. Melaksanakan kehidupan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah;
4. Mempertahankan dan memelihara kerukunan nasional dan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia;
5. Memperhatikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat;
6. Menyerap, menghimpun, menampung, dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat;
7. Mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan;
8. Memberikan pertanggungjawaban secara moral dan politis kepada pemilih dan daerah pemilihannya;
9. Mentaati kode etik dan Peraturan Tata tertib DPR;
10. Menjaga etika dan norma dalam hubungan kerja dengan lembaga yang terkait.

Realita yang kita ketahui selama ini atas kewajiban yang seharusnya selalu mereka pegang teguh tersebut tidak pernah dilaksanakan sebaik mungkin. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus korupsi dan suap yang dilakukan oleh anggota DPR bekerjasama dengan pejabat pemerintah maupun pengusaha di Indonesia. Di dalam lingkup DPR sendiri, nampaknya kasus korupsi dan suap merupakan 'cerita lama' yang bisa menimpa siapa saja di kalangan elit politik.

Korupsi di kalangan anggota legislatif tersebut seakan-akan merupakan pekerjaan sampingan untuk memperkaya diri serta agar dana kampanye yang mereka keluarkan dapat kembali atau biasa disebut balik modal. Hal ini diduga menjadi faktor utama mengapa para wakil rakyat tersebut melakukan korupsi dan suap. Penyakit korupsi dan suap ini merupakan wujud dari mental para wakil rakyat yang dapat dikatakan buruk. Mental buruk tersebut menjangkiti hampir seluruh anggota legislatif yang duduk di kursi DPR, baik yang berasal dari partai religius maupun nasionalis.

Kasus korupsi dan suap yang melibatkan anggota DPR memang bukanlah sesuatu hal yang baru, hal ini merupakan peristiwa yang biasa saja. Tetapi, fenomena tersebut malah menjadi hal yang masih hangat diperbincangkan oleh masyarakat kita, karena di tengah-tengah situasi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk dan tidak menentu seperti sekarang ini, para anggota legislatif yang notabene merupakan wakil rakyat malah sering melibatkan diri dalam kasus korupsi dan suap.

Hal yang berkaitan dengan maraknya kasus korupsi dan suap yang justru dilakukan oleh anggota dewan tersebut bermula dari penangkapan mantan anggota DPR dari Fraksi Partai Bintang Reformasi, Noor Adenan Razak oleh KPK pada 5 Desember 2007 karena menerima suap untuk kasus pengadaan tanah Pusdiklat Bapeten sebesar Rp 1, 5 miliar. Tanggal 9 April 2008 Al Amin Nur Nasution, anggota Komisi IV Fraksi dari PPP ditangkap KPK karena menerima suap alih fungsi hutan lindung di Bintan, Kepulauan Riau, sebesar Rp. 3 miliar.

Setelah itu, pada tanggal 2 Mei 2008, KPK kembali menangkap Sarjan Taher anggota Komisi IV dari Fraksi Partai Demokrat karena terlibat kasus yang sama dengan Al Amin. Kemudian, pada tanggal 30 Juni 2008 KPK menangkap Bulyan Royan, anggota Komisi V dari Fraksi PBR karena kasus suap pengadaan kapal patroli di Ditjen Perhubungan Laut. Tanggal 16 Juli 2008 Yusuf E. Faisal mantan ketua Komisi IV dari Fraksi PKB ditangkap KPK karena kasus suap alih fungsi hutan lindung Tanjung Api-api, Sumatera Selatan.

Selanjutnya yang terakhir, KPK menangkap anggota Komisi V dari Fraksi PAN pada tanggal 2 Maret 2009 yang saat ini tengah mencalonkan diri menjadi anggota legislatif DPR RI 2009 Abdul Hadi Djamal. Abdul Hadi diduga menerima suap senilai Rp 1 miliar untuk pelicin proyek percepatan pembangunan dermaga dan bandara di kawasan Timur Indonesia. Penangkapan caleg tersebut sangat bertolak belakang dengan Deklarasi Anti Korupsi Partai Politik yang disepakati oleh Pimpinan 44 partai politik peserta Pemilu 2009 yang telah diadakan pada hari Rabu 25 Februari 2009 lalu di Jakarta (Republika, 4 Maret 2009).

Pemberitaan di media massa menyebutkan bahwa Antasari Azhar selaku Ketua KPK, memberikan penjelasan mengenai penangkapan Abdul Hadi yang ditangkap bersama Darmawati Dariho seorang pegawai negeri sipil, Bagian Tata Usaha Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Departemen Perhubungan. Di dalam mobil yang mereka tumpangi, petugas penyidik KPK menemukan barang bukti berupa uang sebesar 90.000 dollar AS (sekitar Rp 1, 062 miliar dengan kurs Rp 11.800 per dollar AS). Sejumlah uang yang ditemukan tersebut merupakan uang

partisipasi dan pelicin untuk percepatan pembangunan dermaga di Indonesia bagian Timur.

Kerjasama yang dilakukan oleh ketiga pihak di atas dalam rangka program lanjutan pembangunan fasilitas laut dan bandara di kawasan timur Indonesia senilai Rp 100 miliar. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap ketiganya, maka KPK menetapkan Abdul Hadi dan Hontjo Kurniawan sebagai tersangka, selanjutnya mereka ditahan di Rumah Tahanan (Rutan) Cipinang, Jakarta. Sedangkan Darmawati ditahan di Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta.

Kemudian, Abdul Hadi Djamal dijerat dengan Pasal 5, 11, 12a dan 12b UU No 31/1999 tentang Pemberantasan Korupsi. Setelah status Abdul Hadi dinyatakan menjadi tersangka oleh KPK, maka Partai Amanat Nasional (PAN) langsung memberhentikan Abdul Hadi yang merupakan calon legislatif DPR RI tersebut selang satu hari setelah penangkapan Abdul Hadi oleh KPK serta telah diberhentikan dari keanggotaannya di DPR RI.

Korupsi dan suap yang masih sering dilakukan oleh anggota DPR, khususnya kasus suap yang menjerat Abdul Hadi Djamal tersebut mendominasi pemberitaan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Beberapa berita mengenai penangkapan Abdul Hadi Djamal pada masing-masing surat kabar yakni Kompas, Media Indonesia dan Republika akan peneliti sebutkan dalam penggalan berita di bawah ini :

DPR mendukung langkah KPK terkait dengan penangkapan anggota DPR yang diduga korupsi. DPR tidak akan menghalang-halangi KPK dalam menjalankan kewenangannya asalkan tetap menjunjung asas praduga tak bersalah. Senin, sekitar pukul 22.30 WIB, KPK menangkap anggota Fraksi Amanat Nasional (F-PAN) DPR, Abdul Hadi Djamal di sekitar selter bus Karet, Jakarta Selatan. Abdul Hadi diduga menerima suap dari rekanan dan pegawai Departemen Perhubungan senilai Rp. 1 miliar (Kompas, 4 Maret 2009).

KPK untuk kesekian kali menangkap wakil rakyat. Anggota Komisi V DPR dari Fraksi PAN, Abdul Hadi Djamal ditangkap KPK di Jakarta, Senin (2/3) malam. Abdul Hadi diduga menerima uang Rp. 2 miliar sebagai pelicin proyek pembangunan fasilitas laut dan bandara di kawasan timur Indonesia. Belum hilang dalam ingatan kita partai politik nasional dan lokal peserta Pemilu 2009 menggelar Deklarasi Anti Korupsi di Gedung KPK, Jakarta, baru-baru ini. Namun, deklarasi itu hanya manis di bibir, tapi pahit dilaksanakan. KPK untuk kesekian kali menangkap wakil rakyat (Media Indonesia, 4 Maret 2009).

KPK kecewa pada parpol yang teken deklarasi anti korupsi. Satu lagi anggota DPR yang terjatuh karena uang pelicin. Dia adalah Abdul Hadi Djamal, anggota Komisi V (Perhubungan) DPR. Dia ditangkap KPK pada Senin (2/3) malam pukul 22.15 WIB. Dengan penangkapan ini, total sudah sembilan anggota DPR dan mantan anggota DPR yang telah ditangkap oleh KPK. Penangkapan ini merupakan penangkapan kedua di Komisi V, karena terkait proyek di Departemen Perhubungan (Republika, 4 Maret 2009).

Masing-masing media massa menyajikan peristiwa yang sama tersebut dengan berita yang berbeda-beda. Hal ini dapat kita lihat pada pemberitaan-pemberitaan di ketiga media massa tersebut, yakni dalam tabel berikut ini :

**Tabel A. 1.1**

**Perbedaan sudut pandang Kompas, Media Indonesia dan Republika dalam memberitakan kasus dugaan suap anggota DPR Abdul Hadi Djamil**

<b>Surat Kabar</b>	<b>Keterangan (Asumsi Peneliti dalam Perbedaan Pemberitaan)</b>
Kompas, 4-12 Maret 2009	Kompas memandang kasus dugaan suap Abdul Hadi, bukan merupakan kesalahan sepenuhnya dari Abdul Hadi sendiri ataupun kesalahan institusi DPR, kemungkinan besar melibatkan anggota DPR lain. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaannya yang selalu mencari-cari sebab Abdul Hadi menerima suap tersebut, dengan mencari informasi dan pernyataan dari para tokoh bangsa, pengamat politik serta sosiolog Indonesia, terkait kasus dugaan suap yang diterimanya.
Media Indonesia, 4-10 Maret 2009	Media Indonesia memandang kasus dugaan suap Abdul Hadi merupakan kesalahan institusi DPR sendiri dengan para anggota DPR yang selalu menjadi tersangka dalam kasus korupsi dan suap di Indonesia, seakan-akan institusi DPR tempat untuk melakukan praktik korupsi dan suap. Hal ini dapat dilihat dari berita-berita terkait yang selalu menunjukkan kesalahan-kesalahan DPR, khususnya dalam hal suap dan korupsi.
Republika, 4-11 Maret 2009	Republika memandang kasus dugaan suap Abdul Hadi sebagai kesalahan anggota DPR, yakni Abdul Hadi Djamil sendiri dan para personil atau anggota-anggota DPR lainnya. Hal ini dapat dilihat dari grafis rentetan penangkapan sejumlah anggota DPR oleh KPK karena kasus korupsi dan suap serta pemberitaan-pemberitaan yang menyalahkan Abdul Hadi. Hal tersebut, seolah-olah telah menambah citra buruk DPR sebagai institusi legislatif.

Sumber : Kompas, Media Indonesia dan Republika edisi 4-12 Maret 2009.

Berita sebagai produk dari para wartawan yang dimuat oleh media massa merupakan hasil seleksi realitas sosial karena media massa mempunyai standar operasional tersendiri ketika memproduksi sebuah berita. Berita yang disajikan oleh suatu media massa tidak dapat terlepas dari opini dan keberpihakan wartawan yang membuatnya, sehingga terdapat perbedaan sudut pandang dan aspek yang ditekankan pada penyajian berita antara media satu dengan media yang lainnya.

Proses seleksi dan rekonstruksi realitas menjadikan berita sebagai laporan peristiwa yang artifisial dan tidak objektif. Terletak pada titik tersebut, Alex Sobur berpendapat bahwa penelaahan mengenai teks media seperti analisis *framing* tersebut menjadi relevan (Sobur, 2004 : 159).

Peneliti memilih pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK karena, pada saat Abdul Hadi Djamal tertangkap tangan oleh KPK, dirinya kembali mencalonkan sebagai calon legislatif (caleg) dari PAN (Partai Amanat Nasional) dengan daerah pemilihan (dapil) Sulawesi Selatan 1 dan nomor urut 1 yang notabene pada saat penangkapan masih dalam masa kampanye personal bagi para caleg untuk mendapatkan suara terbanyak dari para pemilih. Abdul Hadi pada saat dilakukan penangkapan oleh KPK juga tengah menjabat sebagai anggota Komisi V (Perhubungan) DPR periode 2004-2009.

Penangkapan salah satu kader PAN tersebut baru kali pertama menimpa partai reformis berlambang matahari tersebut. Terlebih, informasi dari KPUD Sulawesi Selatan menyatakan bahwa tersangka Abdul Hadi mendapatkan suara terbanyak kedua di dapilnya. Hal tersebut sebagaimana peneliti uraikan dari salah satu surat kabar yang menjadi obyek penelitian, berikut ini :

Hingga pukul 20.25 Wita, Sistem Informasi Penghitungan Suara Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Selatan mencatat tersangka kasus dugaan suap Departemen Perhubungan, Abdul Hadi Djamal yang menjadi calon anggota legislatif Partai Amanat Nasional, meraih suara terbanyak dalam pemilihan anggota DPR Dapil Sulawesi Selatan I. Abdul Hadi meraih 1.089 disusul Irwan Zukfika Mattewakang yang meraih 356 suara. Awal Maret lalu, Abdul Hadi sebetulnya sudah dipecat dari PAN menyusul penangkapan KPK terhadap dirinya terkait dengan dugaan suap DepHub untuk proyek percepatan pembangunan infrastruktur di kawasan timur Indonesia. Namun, namanya masih tetap tercantum pada surat suara sebagai caleg PAN untuk DPR dari Dapil I (Kompas, 11 April 2009).

Faktor di atas menjadi menarik untuk diteliti. Kasus suap yang menimpa wakil rakyat dari fraksi PAN itu sudah tidak lagi menjadi musibah, namun merupakan tsunami bagi PAN sebagai partai reformis dan gerbong terdepan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia (Republika, 5 Maret 2009).

Tiga surat kabar harian nasional yakni, Kompas, Media Indonesia dan Republika digunakan peneliti untuk memperkuat perbandingan dalam perbedaan pembedaan suatu realitas pada masing-masing surat kabar harian tersebut. Sedangkan, latar belakang peneliti memilih tiga media massa di atas, seperti yang telah peneliti jelaskan dalam tabel perbedaan sudut pandang Kompas, Media Indonesia dan Republika dalam memberitakan kasus dugaan suap anggota DPR Abdul Hadi Djamal.

Penelitian ini akan melihat bagaimana ketiga media massa yang berbeda tersebut membingkai (*framing*) pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK selama satu pekan, yakni terhitung dari tanggal 4-12 Maret 2009 dengan jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 17 berita, masing-masing yakni Kompas sebanyak 7 buah berita, Media Indonesia sebanyak 5 buah berita dan Republika juga sebanyak 5 buah berita.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam sepekan tersebut yakni tanggal 4-12 Maret 2009 ketiga media massa yang peneliti gunakan selalu mengikuti perkembangan mengenai penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK. Meskipun memberitakan sebuah peristiwa yang sama, namun akan menghasilkan berita yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana wartawan mengkonstruksi realitas tersebut dan tidak jarang pula memasukkan kepentingan politik media dalam pemberitaannya. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konstruksi atau pembedaan terhadap pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai fokus penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana Surat Kabar Harian Kompas, Media Indonesia dan Republika membingkai (*framing*) pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pembingkaiian (*framing*) pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK pada surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Kompas, Media Indonesia dan Republika membingkai (*framing*) pemberitaan penangkapan Anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendasari perbedaan pembingkaiian (*framing*) mengenai pemberitaan penangkapan Anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK pada Surat Kabar Harian Kompas, Media Indonesia dan Republika.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana media massa memaknai, memahami dan membingkai suatu peristiwa atau kasus yang diberitakan. Saat ini, analisis *framing* sudah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh media massa dalam mengemas realita dalam bentuk berita. Faktor-faktor apa saja yang terdapat dalam pembingkaiian realitas tersebut.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan kajian bagi siapa saja yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi analisis *framing*. Melalui analisis *framing* ini, kita dapat mengetahui apa sebenarnya yang menjadi dasar atau landsan bagi institusi media massa terhadap konstruksi realitas yang mereka bangun, sehingga menghasilkan berita yang berbeda-beda, meskipun mengenai peristiwa atau realitas yang sama.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Paradigma Konstruksionisme**

Paradigma konstruksionisme merupakan paradigma yang memiliki pandangan mengenai bagaimana sebuah realitas dilihat dan dikonstruksi oleh institusi media massa menjadi sebuah berita. Realitas dapat hadir, karena memang realitas tersebut dihadirkan oleh subyektifitas wartawan serta diciptakan melalui konstruksi, sudut pandang, dan opini dari wartawan (Eriyanto, 2002 : 19). Realitas yang sama dapat menjadi berita yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang juga mempunyai pandangan berbeda pula.

Paradigma konstruksionisme sangat bertentangan dengan paradigma positivistik, karena keduanya memiliki pengertian yang berbeda dan tentunya pengertian keduanya juga berlawanan. Paradigma positivistik memandang berita sebagai informasi yang hadir dengan sendirinya, kemudian dihadirkan oleh wartawan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan yang telah terjadi, sebagaimana yang ada di lapangan. Kenyataan tersebut ditulis kembali dan ditransformasikan melalui berita. Kita dapat melihat perbedaan antara paradigma konstruksionisme dan paradigma positivisme tersebut untuk lebih jelas dalam tabel berikut ini :

**Tabel E 1.1**

**Perbedaan Paradigma Konstruksionisme dan Paradigma Positivisme**

Aspek	Paradigma Konstruksionisme	Paradigma Positivisme
Perbedaan Ontologis	Fakta merupakan konstruksi atas suatu realitas.	Terdapat fakta yang riil dan diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara Universal.
	Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas.	Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan.
Perbedaan Epistemologi	Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan dari wartawan.	Terdapat suatu realitas objektif diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan bersifat objektif.
	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput.	Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga bisa tampil secara objektif.
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa.	Realitas sebagai hasil liputan dari wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan peristiwa apa adanya sesuai fakta di lapangan.
Perbedaan Metodologis	Kualitas pemberitaan : interaksi antara wartawan dengan objek yang diliputnya, intensitas.	Kualitas pemberitaan : liputan dua sisi, objektif dan kredibel.
	Opini dan subjektifitas tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput peristiwa, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan	Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari sebuah pemberitaan serta menggunakan bahasa <i>straight</i> , sehingga tidak menimbulkan

	subjektif serta bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam.	penafsiran yang berbeda-beda.
Perbedaan Aksiologis	Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita atau peristiwa.
	Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.	Wartawan berperan hanya sebagai pelapor atas suatu peristiwa saja.
	Tujuan peliputan dan penulisan berita : rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput.	Tujuan peliputan dan penulisan berita : eksplanasi dan menjelaskan suatu peristiwa apa adanya.

Sumber : Guba & Lincoln. (1994). *Competing Paradigm Qualitative Research*. Disadur dari buku Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Agus Salim, hal 78.

Paradigma konstruksionisme cenderung membahas mengenai cara atau proses pembentukan makna seorang individu terhadap realitas yang diketahuinya. Di dalam paradigma konstruksionisme tersebut terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam ranah ilmu komunikasi, yakni pendekatan konstruksionis lebih menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu realitas. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Kemudian, pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis, karena pendekatan ini menganalisis bagaimana konstruksi individu dalam menerima pesan.

Pesan bukanlah sebagai *mirror of reality* atau cermin dari suatu realitas dimana fakta ditampilkan secara apa adanya. Di dalam hal ini, berita dapat diibaratkan sebagai sebuah pesan yang dalam penyampaiannya, seorang komunikator dengan realitas yang ada dan pemahaman akan suatu relitas tersebut akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, sehingga menimbulkan pemahaman tersendiri terhadap suatu peristiwa. Pesan bukan saja merupakan sesuatu yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan tetapi merupakan apa yang dikonstruksi dan apa yang dibacanya.

## **2. Berita dalam Paradigma Konstruksionisme**

Ilmuwan, penulis dan pakar komunikasi memberikan definisi mengenai berita dengan beraneka ragam, antara lain :

- a). Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan mampu menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b). Dja'far H. Assegaff, mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang terbaru dan sedang hangat serta sengaja dipilih oleh redaksi surat kabar untuk disiarkan. Sehingga dapat menarik perhatian pembaca dengan beragam latar belakang seperti, berita yang disajikan merupakan peristiwa yang luar biasa, sebab berita tersebut penting untuk diketahui, karena mencakup humor, emosi dan ketegangan atau yang biasa disebut *human interest*.
- c). J. B Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai suatu peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, masih baru dan dipublikasikan kepada khalayak serta menjadi menarik bagi sebagian khalayak yang dipublikasikan oleh media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan bisa menjadi berita apabila tidak dipublikasikan oleh media massa secara berkala (Djurorto, 2000 : 47).

Sedangkan dalam paradigma konstruksionis berita merupakan konstruksi dari suatu realitas. Berita ibarat sebuah drama, tidak menggambarkan suatu realitas, melainkan merupakan cermin atas pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan realitas atau peristiwa itu sendiri. Di dalamnya pasti terdapat pihak-pihak atau seseorang yang didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*) dan ada juga pihak yang didefinisikan sebagai pelaku atau tersangka serta korban (Eriyanto, 2002 : 24-25).

Realitas yang telah dikonstruksi menjadi berita tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Meskipun berita berasal dari realitas yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda, sebagaimana pandangan dan keberpihakan wartawan dalam mengolah realitas itu.

Seluruh proses konstruksi mulai dari memilih fakta, sumber yang dipercaya, pemakaian kata dan kalimat, simbol, gambar hingga pengeditan memberikan kontribusi akan bagaimana suatu realitas tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat. Media melakukan konstruksi realitas dengan menggunakan *framing* terhadap realitas riil, tentunya dengan segala pertimbangan berbagai sistem yang berlaku dalam institusi media tersebut, seperti ideologi, kepentingan politik dan ekonomi serta kebijakan redaksional di dalamnya.

Perlu kita ketahui, bahwa seorang wartawan tidak dapat menyembunyikan keberpihakan dan pilihan moralnya dalam menyusun berita berdasarkan realitas yang ia pahami. Hal ini dapat dilihat dalam penempatan sumber berita yang menonjol daripada sumber lainnya, liputan yang hanya membahas satu sisi, tidak berimbang, merugikan salah satu pihak, dan memihak salah satu kelompok. Berdasarkan

komponen-komponen tersebut, kita dapat mengetahui pandangan dan pemaknaan wartawan atas berita yang mereka konstruksi tersebut.

Terdapat dua pendekatan dalam memproduksi berita pada media massa yang tentunya dilakukan oleh pelaku media massa itu sendiri, yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan seleksi berita (*selectivity of news*), yakni pendekatan yang seringkali digunakan oleh komunikator yang akan memilih bagian mana dari berita yang penting dan mana yang tidak penting untuk ditampilkan ke dalam sebuah berita. Pendekatan tersebut seolah-olah menyatakan bahwa terdapat realitas sebenarnya atau riil yang memang sengaja diseleksi oleh wartawan untuk disajikan ke dalam sebuah berita.
2. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*), yaitu pendekatan yang melihat bahwa peristiwa bukanlah sesuatu yang diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Wartawan pula yang berhak membentuk peristiwa, sehingga mana yang layak disebut sebagai berita dan mana yang tidak layak menjadi berita. Wartawan turut berperan aktif dalam membentuk suatu realita yang kemudian dikemas sedemikian rupa dalam bentuk berita (Fishman dalam McQuail, 1994 :163).

Realitas dapat hadir karena faktor subjektifitas wartawan, selain itu realitas juga dapat diciptakan melalui konstruksi berdasarkan sudut pandang wartawan. Hal ini menyebabkan berita yang berbeda-beda padahal mengenai peristiwa yang sama. Bagaimanapun juga, media turut berperan dalam menyajikan realitas kepada khalayak melalui pemberitaan dengan segala macam instrumen di dalamnya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berita

Sebuah berita tidaklah sama persis seperti apa yang terjadi di lapangan. Segala sesuatunya telah diatur dan diproduksi dalam ruang redaksi bersama awak media. Berita tidak dapat ditulis sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan, melainkan dimuat berdasarkan proses seleksi yang panjang dan rumit serta dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses produksi berita, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Individual, berhubungan dengan latar belakang profesional pengelola media, seperti latar belakang kehidupan wartawan, meliputi jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan kebudayaan.
2. Rutinitas Media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita yang meliputi bagaimana berita dibentuk, melalui proses apa serta melalui tangan siapa saja berita diproduksi sebelum sampai pada proses pencetakan. Segala proses seleksi berita, terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dipandang sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Disini pula seorang redaktur memegang kendali pemberitaan, karena redaktur memiliki otoritas penuh untuk memutuskan peristiwa mana yang layak diangkat dalam sebuah berita dan mana yang tidak layak.
3. Level Organisasi atau sering disebut juga Institusi Media, berhubungan dengan struktur organisasi secara hipotetik yang turut mempengaruhi pemberitaan. Institusi media meliputi wartawan, editor, *layouter*, fotografer, bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal.
4. Level Ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan di luar media, antara lain :
  - a). Sumber berita, dalam hal ini bukan dipandang sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi, namun memiliki kepentingan tersendiri serta memberlakukan politik media dalam informasinya. Hal tersebut turut mempengaruhi pemberitaan.
  - b). Sumber penghasilan media.
  - c). Pihak eksternal media, meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis.
5. Level Ideologi, diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai referensi, acuan individu, golongan dan organisasi dalam menafsirkan realitas serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada tersebut. Melalui level ideologi ini, media mempunyai kekuasaan dan hak untuk menentukan apa

saja yang akan disajikan dalam pemberitaannya kepada khalayak. Saat itu, media akan menggunakan kekuasaannya untuk membentuk opini publik sesuai dengan keinginannya, sehingga redaksi dan jurnalis dikontrol dan didikte harus memberitakan apa saja sesuai dengan ideologi media (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2001 : 7-12).

Media massa dalam menyajikan sebuah berita dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media itu sendiri, sehingga media dapat memutuskan berita mana yang layak untuk dimuat dan mana yang tidak layak untuk dimuat. Wartawan dan redaksi mempunyai peranan penting dalam penentuan pemberitaan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kebijakan pemberitaan suatu media massa.

Hal di atas erat pula kaitannya dengan kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pemasaran dan pengiklan yang selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang tengah hangat atau '*hot*', agar dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Perlu kita ketahui, bahwa pihak media massa memerlukan dukungan dana atau sponsor untuk kelanjutan pemberitaannya yang biasa disebut iklan. Pihak media membutuhkan penanam modal dan iklan atau pihak-pihak sumber dana untuk mendukung produksinya.

Sumber berita yang akan dimintakan keterangan oleh wartawan, bukanlah orang-orang yang netral melainkan memiliki suatu kepentingan tersendiri dengan pihak media massa tersebut, sehingga dalam keterangan di pemberitannya pun akan cenderung subjektif dan tidak berimbang. Sedangkan sumber penghasilan media terletak pada produksi berita media massa itu sendiri, bagaimana caranya berita atau informasi yang disajikan dapat menarik perhatian khalayak.

Pihak di luar media massa lebih banyak ditentukan oleh media itu sendiri, misalnya dalam negara yang otoriter seperti pada masa pemerintahan Soeharto, yang berkuasa penuh mengendalikan pemberitaan-pemberitaan yang beredar di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan, pemerintah memegang peranan penting yakni, sebagai pihak yang mengizinkan (lisensi) penerbitan media massa, sehingga mau tidak mau media harus mengikuti aturan main dari pemerintah tersebut.

Tetapi, di negara yang berasas demokratis seperti sekarang ini, yang paling besar mempengaruhi pemberitaan ialah lingkungan bisnis. Pihak media massa harus selalu mengikuti perkembangan informasi yang tengah beredar di masyarakat dan menjadi pola kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut mempengaruhi topik yang akan diangkat dalam pemberitaan. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi berita seperti yang disebutkan oleh Shoemaker dan Reese di atas, Eoin Devereux dalam bukunya "*Understanding The Media*" menyebutkan bahwa kepemilikan media turut memberikan implikasi bagi pemberitaan di media massa, antara lain :

1. Adanya fakta bahwa para pemilik media massa menjadi konglomerat-konglomerat transnasional yang mempunyai wewenang mengontrol di bidang media dan non media.
2. Terjadinya penggantian *audience* sebagai konsumen dari media, bukan sebagai warga negara yang sudah seharusnya mendapatkan informasi dari media itu sendiri atas apa yang sedang terjadi di sekitarnya.
3. Timbulnya kekuasaan yang cenderung mendominasi di bidang ekonomi dan politik dalam kaitannya dengan kepemilikan media.
4. Adanya intervensi atau campur tangan dari pemilik modal dan pemilik media terhadap pemberitaan di media massa miliknya, khususnya pemberitaan mengenai dirinya atau media yang ia miliki.
5. Adanya deviasi atau penyimpangan dalam berita, sehingga para awak media tidak lagi begitu mementingkan kode etik dalam produksi dan proses peliputan berita.

6. Adanya ideologi yang dominan dalam media massa, sehingga mempengaruhi produksi berita (Devereux, 2003 : 54).

Implikasi-implikasi di atas dapat dilihat dengan realita yang selalu kita temui dalam pemberitaan di berbagai media massa. Pemberitaan-pemberitaan yang tidak seimbang, sehingga terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan atas pemberitaan di media massa tersebut. Di samping implikasi-implikasi pemberitaan di media massa, terdapat pula faktor yang sedikit banyak mempengaruhinya, yakni adanya globalisasi media.

Globalisasi media adalah perubahan sosial serta tatanan ekonomi dan politik yang mempengaruhi industri media massa, dimana menimbulkan tingkatan kepemilikan modal terhadap industri media, sehingga saat ini media massa dimiliki oleh segelintir konglomerat atau penguasa media (Devereux, 2003 : 28-29). Pemberitaan dalam media massa tidak lepas dari proses peliputan dan produksi berita, jadi institusi tersebut mempunyai kriteria-kriteria atau standar tertentu yang diberlakukan dalam ruang redaksi yang juga menentukan realitas apa yang layak diangkat menjadi sebuah berita yang menarik. Hal ini disebut sebagai nilai kelaikan berita (*news value*).

Terdapat beberapa nilai berita yang menentukan wartawan dan redaksi dalam menyusun berita, antara lain *consequences* (besar-kecilnya dampak suatu peristiwa bagi masyarakat), *human interest* (ada atau tidaknya nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam peristiwa tersebut), *prominence* (besar-kecilnya ketokohan yang terlibat dalam peristiwa tersebut), *proximity* (dekat atau tidaknya peristiwa dengan masyarakat secara psikologis maupun geografis), *timeliness* (baru-tidaknya suatu peristiwa/*up to date*) (Simbolon, 1997 : 103).

Kemudian nilai-nilai berita yang lain, yaitu *conflict* (ada-tidaknya kandungan konflik dalam peristiwa itu), *significance* (penting atau tidaknya peristiwa tersebut bagi masyarakat untuk diketahui), *magnitude* (besar-tidaknya kasus atau peristiwa yang diukur secara kuantitatif), dan yang terakhir adalah *unique* (tidak lazim atau mengandung unsur keunikan, lain dari biasanya, sehingga layak dan menarik untuk dijadikan sebagai berita) (Abrar, 1995 : 3-4).

#### 4. Analisis Framing

Analisis *framing* (analisis bingkai) merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955 yang dimaknai sebagai perangkat kepercayaan untuk mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan pula kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, konsep tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang memandang bahwa *frame* merupakan kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) untuk membimbing individu dalam membaca realitas yang ada (Sudibyo dalam Alex Sobur, 2006 : 161).

Analisis *framing* dalam perspektif komunikasi, digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media massa pada saat mengkonstruksi realitas. Analisis tersebut mencermati bagaimana cara melakukan seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta yang disajikan dalam bentuk berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat khalayak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *framing* merupakan cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif tersebut akan menentukan fakta apa yang akan diambil untuk dijadikan dalam sebuah berita, bagian mana yang akan ditonjolkan dan yang dihilangkan serta akan dibawa ke arah mana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999 : 21). Secara *terminologi* terdapat beberapa definisi mengenai

*framing* yang disampaikan oleh beberapa ahli ilmu komunikasi, yakni dalam tabel berikut :

**Tabel E.4.1**

**Definisi Analisis *Framing***

Menurut Robert N. Entman	<i>Framing</i> merupakan proses seleksi dari aspek-aspek realitas, sehingga bagian tertentu dari realitas tersebut ditonjolkan dan ada yang dihilangkan atau aspek tertentu lebih menonjol dibandingkan aspek yang lain. Ia juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dari pada sisi yang lainnya.
Menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani	<i>Framing</i> adalah suatu cara bercerita atau kumpulan dari gugusan ide-ide yang telah terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana tertentu. Cara wartawan bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu merupakan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan oleh individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> merupakan suatu strategi konstruksi dan bagaimana cara untuk memproses pembuatan berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan menghubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto, 2002 : 67-68.

Apabila kita cermati, proses *framing* atas suatu peristiwa atau realitas sebenarnya tergantung pada bagaimana kinerja wartawan dan kebijakan redaksional media yang bersangkutan dalam mengkonstruksi sebuah realitas tersebut. Perbedaan pandangan dan referensi seorang wartawan dapat mempengaruhi sikap wartawan dalam menyusun berita berdasarkan peristiwa dan realitas yang ia bangun. Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam penyajian berita oleh media massa, termasuk menggunakan pemahaman dan pemaknaan wartawan atas konstruksi realitas.

Peristiwa yang sama dapat menjadi berita yang berbeda-beda oleh setiap media massa. Hal tersebut dapat kita ketahui pada peristiwa musibah jebolnya Tanggul Situ Gintung di Tangerang, Banten yang terjadi pada Jumat, 2 April 2009 lalu. Media massa satu dengan media massa yang lainnya berbeda-beda dalam membingkai realitas tersebut, ada yang membingkai musibah Situ Gintung sebagai kesalahan dari Pemerintah Daerah setempat yang tidak pernah menggubris keluhan warga Situ Gintung yang mengeluhkan bahwa tanggul tersebut telah mengalami kerusakan pada bagian bawah tanggul dua tahun lalu.

Sedangkan media massa lainnya membingkai musibah tersebut murni karena kecelakaan alam. Kedua berita yang telah dikonstruksi tersebut berasal dari satu peristiwa yang sama. Hal ini bisa menjadi berbeda karena konstruksi dan pemahaman wartawan akan peristiwa yang berbeda-beda pula.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian tersebut akan menggunakan perangkat analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan metode analisis teks yang termasuk dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma konstruksionis tersebut memiliki pandangan bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah suatu realitas yang natural dan apa adanya, namun merupakan hasil konstruksi dari wartawan. Karenanya, dalam penelitian analisis *framing* ini bertujuan untuk menemukan bagaimana sebuah peristiwa atau realitas dikonstruksi oleh media massa dan melalui cara apa konstruksi tersebut dibentuk. Proses pembentukan dan konstruksi dari realitas ini, akan menghasilkan adanya bagian tertentu yang menonjol dan mudah dikenali serta bagian lain yang dihilangkan.

Penelitian mengenai analisis *framing* tersebut kerap digunakan untuk melihat dan mengetahui konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi (Dedy Mulyana dalam Eriyanto, 2002 : xiv). Melalui pisau analisis *framing* ini, peneliti juga dapat menemukan kondisi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan berita dan makna yang terdapat dalam berita tersebut, khususnya berita mengenai penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK dalam surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika.

Kemudian, melalui analisis *framing* ini pula dapat mengetahui bagaimana proses kebijakan yang terjadi di dalam ruang redaksi. Proses pemilihan isu yang disajikan dalam sebuah berita dapat pula menjadi cerminan untuk melihat bagaimana sebenarnya setiap media massa memandang penangkapan Abdul Hadi Djamal oleh KPK serta ideologi apa yang mendasari pembentukan pemberitaan tersebut. Di dalam penelitian ini, akan dipaparkan bahwa teks berupa berita yang dimuat dalam media massa merupakan produk dari sebuah institusi media. Berita tersebut tidak dapat dikatakan sebagai *copy* atas realitas.

Berita bukanlah representasi dari realitas, jadi berita yang kita baca dalam surat kabar pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik. Seluruh proses konstruksi, mulai dari memilih fakta, nara sumber, pemakaian kata, gambar, grafik hingga penyuntingan turut memberikan andil bagaimana realitas tersebut dihadirkan dalam bentuk berita di media massa.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tiga surat kabar harian berskala nasional, yakni Kompas, Media Indonesia dan Republika yang berdasarkan pengamatan peneliti selalu memuat berita mengenai penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK. Peneliti mengambil berita pada ketiga surat kabar harian tersebut dari edisi 4-12 Maret 2009, dengan jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 17 berita, yakni Kompas sebanyak 7 buah berita, Media Indonesia 5 buah berita dan Republika sebanyak 5 buah berita. Peneliti memilih edisi 4-12 Maret 2009,

karena pada edisi tersebut ketiganya secara kontinyu mengikuti perkembangan tentang penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK.

Alasan yang mendasari peneliti memilih ketiga media massa tersebut, karena Kompas, Media Indonesia dan Republika merupakan media massa cetak berskala nasional yang memberitakan penangkapan Abdul Hadi tersebut secara berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan pemberitaan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian tersebut serta untuk memperoleh dan melengkapi data yang diperlukan.

#### **a. Data Primer**

”Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data oleh penyelidik dengan tujuan khusus” (Surakhmad, 1980:163). Data yang diambil sebagai data primer oleh peneliti, yakni berupa berita-berita mengenai penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK yang dimuat pada surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika edisi 4-12 Maret 2009 dengan jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 17 berita, yakni Kompas sebanyak 7 buah

berita, Media Indonesia 5 buah berita dan Republika sebanyak 5 buah berita.

b. Data Sekunder

”Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berbentuk data-data dokumentasi dan arsip-arsip resmi” (Anwar, 2001 : 35). Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa referensi buku-buku, referensi penelitian, internet, program acara yang ditayangkan di televisi yang tentunya menunjang penelitian tersebut, seperti program KPK (Kumpulan Perkara Korupsi), Pangung Demokrasi, dan berita-berita terkait lainnya di televisi.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian tersebut akan memaparkan atau menjelaskan data yang diperoleh dengan cara menguraikan data-data tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang memaparkan situasi, peristiwa, atau fenomena sosial tertentu. Penelitian kualitatif yaitu, ”Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003 : 4).

Terdapat beberapa langkah atau prosedur analisa data yang dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menelaah dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan demi menjaga keutuhan data-data penelitian berupa dokumen dan arsip dari tiga surat kabar, adapun prosedur analisa data tersebut meliputi:

a. Pengumpulan Data

Segala hal yang berkaitan dengan penelitian analisis *framing*, seperti berita-berita penangkapan Abdul Hadi Djamil oleh KPK dalam surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika serta referensi dari observasi yang dilakukan selama penelitian, dikumpulkan peneliti dalam bentuk dokumen. Hal tersebut dimaksudkan pula untuk menghindari tercecernya arsip-arsip berupa berita dan referensi seperti buku-buku dan penelitian.

b. Penyajian Data

Data berupa berita-berita penangkapan Abdul Hadi Djamil dalam surat kabar Kompas, Media Indonesia dan Republika yang secara keseluruhan berjumlah sebanyak 17 berita dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skema, yakni berita-berita tersebut akan di kelompokkan sesuai dengan struktur-struktur model *framing* Gamson dan Modigliani. Skema dalam penyajian data sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti, yakni akan diuraikan lebih jelas dalam penjelasan mengenai perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani di pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan penyajian data yang kemudian akan diolah ini, akan diketahui perbedaan berita yang merupakan hasil konstruksi media massa serta hal-hal yang mendasari perbedaan pemberitaan tersebut.

### c. Penyimpulan Data

Sekumpulan informasi tersusun yakni berupa berita-berita penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamil oleh KPK dalam surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika yang diperoleh melalui penyajian data akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis oleh peneliti tersebut. Penyimpulan ini berkaitan dengan hasil yang akan diperoleh melalui penyajian data, seperti yang telah peneliti uraikan di atas. Melalui penyimpulan data tersebut, akan diketahui pula konstruksi realitas yang sebenarnya oleh media massa melalui wartawan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan analisis yang biasa digunakan dalam penelitian komunikasi yang bertujuan untuk mengungkap dan melihat bagaimana suatu realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh awak media massa menjadi sebuah berita. Hal tersebut tergantung pada bagaimana wartawan memahami dan memaknai suatu peristiwa atau realitas untuk kemudian dikonstruksi dan disajikan dalam bentuk berita.

Analisis *framing* dipilih oleh peneliti karena analisis tersebut dapat mengetahui atau membongkar faktor-faktor apa yang mendasari adanya perbedaan dalam pemberitaan di setiap surat kabar terhadap suatu peristiwa yang sama, khususnya surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika mengenai pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamil oleh KPK yang telah

dipilih oleh peneliti untuk memperkuat dan membantu peneliti dalam membandingkan perbedaan-perbedaan pemberitaan tersebut.

Analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani digunakan oleh peneliti, karena pisau analisis tersebut memiliki perangkat *framing* yang lebih lengkap untuk membedah dan memaparkan konstruksi realitas media massa, sehingga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis perbedaan pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamel oleh KPK. Gamson adalah seorang ilmuwan yang paling konsisten dalam mengembangkan konsep *framing* serta yang paling banyak menulis mengenai *framing*.

Gamson dan Modigliani memandang *frame* sebagai organisasi gagasan sentral dan cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media, khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasan atau *package* yang didalamnya terdapat perangkat-perangkat *framing* (Eriyanto, 2002 : 223).

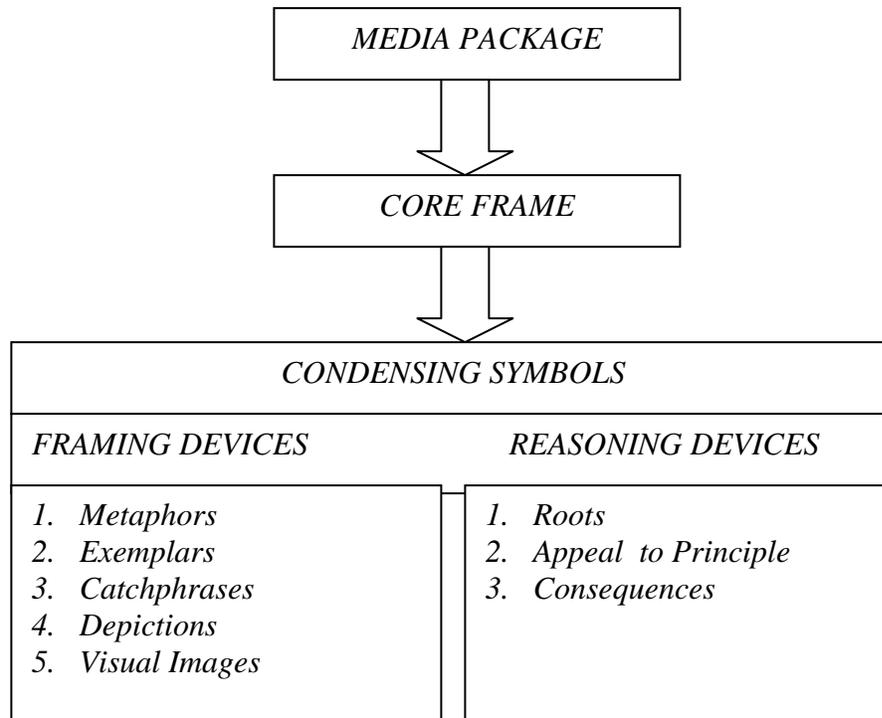
*Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan oleh individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Frederick dan Mc.Cauley dalam Eriyanto, 2002 : 224). Kemasan tersebut dibayangkan sebagai wadah yang dapat menunjukkan posisi atau kecenderungan politik dan dapat membantu komunikator menjelaskan muatan-muatan dari suatu isu atau peristiwa. Kita dapat mengetahui adanya suatu *package* dengan melihat adanya gagasan sentral yang ditandai dengan perangkat-perangkat wacana seperti, kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya.

Penjelasan mengenai model *framing* Gamson dan Modigliani tersebut dapat kita pahami sebagaimana diuraikan oleh Alex Sobur dalam bukunya "Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis *Framing*" berikut ini. Di dalam *package* tersebut, terdapat dua struktur yaitu *core frame* (gagasan sentral) dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Struktur yang kedua mengandung dua sub-struktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

**Gambar F.4.1**

**SKEMA ANALISIS FRAMING**

**MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI**



Sumber : Sobur, 2001 : 177

*Core frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap suatu peristiwa serta mengarahkan makna isu yang dibangun oleh *condensing symbol* (simbol yang dimampatkan). *Condensing symbol* merupakan hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices dan reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif.

Struktur *framing devices* (perangkat pembingkai) berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat pembingkai terdiri dari *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan pada aspek bagaimana memandang suatu isu. Sedangkan pada struktur *reasoning devices*, menekankan aspek pembenaran terhadap cara memandang isu, yakni melalui *roots* atau yang disebut sebagai analisis kausal dan *appeals to principle* atau disebut sebagai klaim moral.

*Metaphors*, merupakan sebuah cara untuk memahami makna dari suatu teks berita dengan mencermati adanya kata kiasan (perumpamaan dan pengandaian) seperti, menggunakan kata ibarat, bak, seumpama, laksana yang terdapat pada teks berita tersebut. *Exemplars* mengandung pengertian mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna yang lebih besar untuk dijadikan sebagai rujukan atau penjelas. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita, hal ini untuk membenarkan perspektif wartawan, sehingga dapat dikatakan mengaitkan berita dengan contoh nyata atau merupakan uraian yang memperjelas bingkai.

*Catchpharases* merupakan istilah, bentukan kata, atau frase khas yang menarik, menonjol dalam suatu teks berita serta dapat mencerminkan fakta dan merujuk pada pemikiran tertentu. Hal ini, umumnya berupa slogan, semboyan dan jargon. *Depictions* dipahami sebagai penggambaran atau pelukisan suatu isu dengan menggunakan kata, istilah, dan kalimat yang bersifat konotatif. Hal ini umumnya

berupa kosakata, leksikon untuk memberikan label tertentu pada objek yang diberitakannya.

*Visual images* dapat berupa foto, diagram, grafis, tabel, kartun untuk mengekspresikan kesan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan melalui teks berita, misalnya memberikan perhatian, dukungan, penolakan dengan membesar-besarkan, menebalkan dan memiringkan teks dalam berita.

Kemudian *reasoning devices* atau perangkat penalaran meliputi *roots* (analisis kausal), yakni merupakan hubungan sebab akibat. *Appeals to principle* merupakan permis dasar atau klaim-klaim moral, pemikiran dan prinsip yang digunakan wartawan sebagai argumentasi pembenar. Hal tersebut dapat berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan semacamnya. *Consequences*, adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Dalam kaitannya dengan pemberitaan penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal yang diduga menerima suap pada surat kabar Kompas, Media Indonesia dan Republika, langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh peneliti, yakni memasukkannya dalam struktur *framing* model Gamson dan Modigliani, namun peneliti hanya mengambil dari *frame* Media Indonesia sebagai contohnya, seperti berikut :

*Frame* Media Indonesia adalah "Kasus dugaan suap Abdul Hadi merupakan kesalahan institusi DPR sendiri dengan para anggota DPR yang selalu menjadi tersangka dalam kasus korupsi dan suap di Indonesia, seakan-akan institusi DPR tempat untuk melakukan praktik korupsi dan suap. Hal ini dapat dilihat dari berita-

berita terkait yang selalu menunjukkan kesalahan-kesalahan DPR, khususnya dalam hal suap dan korupsi.”. Langkah dalam teknik analisis tersebut, akan diawali dengan menyebutkan *Framing Devices* (Perangkat Framing). *Metaphors* sebagai perumpamaan atau pengandaian yakni, terdapat kalimat ”Namun, deklarasi itu hanya manis di bibir tetapi pahit dilaksanakan”. *Catchphrases* dipahami sebagai frase yang menarik dalam suatu wacana, umumnya berupa slogan atau jargon yaitu, ”Abdul Hadi Djamel Dikecam Habis”.

*Exemplaar* merupakan pengaitan bingkai dengan contoh atau uraian untuk memperjelas bingkai adalah, ”Kasus tersebut merupakan bagian dari praktik dagang kewenangan DPR yang dilakukan secara kolektif”. *Depiction* adalah penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa leksikon, kosakata untuk melabeli sesuatu yakni, ” Ia pernah dipuja karena berbagai prestasi, tetapi semua itu sirna ketika ditangkap KPK”.

*Visual Images* dipahami sebagai gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan yaitu, ”Foto Abdul Hadi Djamel yang mengenakan kemeja batik telah berada di dalam mobil tahanan KPK dengan nomor polisi B 8593 WU yang akan membawanya ke Rutan Cipinang untuk ditahan. Abdul Hadi terlihat diam seakan pasrah atas apa yang menyimpannya, dengan dijaga ketat oleh aparat”.

Setelah menyebutkan *Framing Devices* di atas, akan disebutkan yang termasuk dalam *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran). *Roots* merupakan analisis kausal atau sebab akibat yakni, "Korupsi dan suap di kalangan legislatif juga merupakan imbas dari perilaku para anggota dewan yang gila kekuasaan untuk mempertahankannya".

Kemudian yang menjadi *Appeals to Principle* atau premis dasar berupa klaim-klaim moral, adalah "Lembaga Korupsi kian Buruk dengan bertambahnya anggota DPR yang ditangkap KPK karena kasus yang sama". Sedangkan *Consequences* atau konsekuensi yang didapatkan dari bingkai yakni, "Akibatnya, akan semakin banyak warga yang tidak lagi mempercayai integritas DPR sebagai wakil mereka di Senayan".

Penelitian yang dilakukan pada akhirnya untuk mengetahui bagaimana media massa khususnya Kompas, Media Indonesia dan Republika mengkonstruksi peristiwa penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamil oleh KPK. Alasannya, pada ketiga surat kabar harian yang peneliti gunakan, terdapat perbedaan dalam mengkonstruksi peristiwa tersebut yang kemudian disajikan dalam sebuah berita.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penyusunan hasil penelitian dalam skripsi tersebut akan dibagi ke dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah yaitu, apa yang menjadi latar belakang penelitian yang dilakukan; rumusan masalah yakni apa yang menjadi alasan dan pertanyaan penting dilakukannya penelitian tersebut; tujuan penelitian yaitu, merumuskan apa yang menjadi tujuan dari penelitian; manfaat penelitian merupakan apa saja manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini; kerangka teori yaitu dasar-dasar teori yang digunakan peneliti dalam menelaah serta mendalami penelitian sebagai landasan utama penelitian tersebut; dan metodologi penelitian, yakni pemilihan metodologi dalam melakukan penelitian. Kemudian, yang terakhir dalam Bab I ini adalah sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum atau profil mengenai objek penelitian dari masing-masing surat kabar harian Kompas, Media Indonesia dan Republika. Bab tersebut akan menjelaskan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya ketiga surat kabar serta ideologi yang melatarbelakangi berdirinya masing-masing perusahaan media massa cetak tersebut..

Bab III berisi pembahasan yang akan menjelaskan tentang penyajian data dan analisis data terhadap berita-berita yang mengangkat tentang penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamal oleh KPK yang telah diperoleh peneliti dengan merujuk pada tinjauan pustaka atau kerangka teori dan metodologi yang ada serta menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Selanjutnya, pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab tersebut akan menguraikan kesimpulan dari proses penelitian yang menggunakan analisis *framing*, sehingga kita akan mengetahui bagaimana sebenarnya SKH Kompas, Media Indonesia dan Republika mengemas berita penangkapan anggota DPR Abdul Hadi Djamil oleh KPK. Kemudian pada akhir bab tersebut berisi sumbang saran dari peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti atau alternatif penilanian dan pandangan masyarakat dalam memandang dan memaknai berita yang dimuat di media massa. Skripsi ini juga menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan sebagai objek penelitan.

